

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra adalah tuangan imajinasi antara manusia dan kehidupannya. Weltek dan Warren (2013:3) mengatakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya. Sastra berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca maupun pendengar. Karya sastra tidak lepas dari keindahan kalimat- kalimat yang tersemat di dalamnya. Selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Pengarang yang menciptakan karya sastra berharap para pembaca dapat mengambil manfaat dari isi karya sastra sekaligus memperoleh hiburan.

Seiring dengan Parker (Djohan, 2003.4) *elong* merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengungkapkan ekspresi seseorang tentang pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan yang hendak diungkapkan disampaikan dengan jalinan kata yang indah dengan muatan makna yang dalam. *Elong* adalah karya sastra orang Bugis berupa nyanyian yang dapat dikategorikan dalam bentuk puisi lagu, puisi atau pantun yang berisikan nasehat, petunjuk, penyemangat, pujian, rayuan, sindiran, ratapan. Lirik lagu merupakan susunan kata sebuah nyanyian yang didalamnya berisi tentang curahan hati seseorang atau ekspresi seseorang tentang sesuatu yang dilihat, didengar dan dialami. Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Lirik lagu pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah musik, seperti irama lagu, melodi, dan harmoni (S.Suharto, 2006).

Lirik adalah sebuah teks yang dibuat sebagai tema dan alur cerita dalam sebuah lagu. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Sanjaya, 2013).

Lirik *elong* sebuah alat komunikasi verbal yang memiliki makna di dalamnya. Sebuah lirik *elong* memiliki ribuan makna mengenai suatu peristiwa yang dikemas oleh penulis guna memikat perhatian masyarakat. Maka dari itu, lirik *elong* merupakan susunan kata bermakna yang diperoleh dari hasil pemikiran seseorang. Sebuah lirik *elong* ditulis berlandaskan atas suatu keresahan yang dialami oleh seseorang yang kemudian diperindah agar dapat dinikmati oleh masyarakat. Susunan kata tersebut dapat

disebut dengan istilah bait puisi dan yang lainnya. Melalui lirik *elong* penulis *elong* dapat berkomunikasi secara tidak langsung dengan para pendengarnya. Hal tersebut terjadi karena penulis *elong* menyampaikan suatu pesan yang ditulis dalam sebuah lirik *elong* mengenai sebuah keresahan yang ia rasakan atau bahkan pendengarnya yang mengalami permasalahan serupa, maka dari itu dengan melalui lirik *elong* dapat terjalin sebuah interaksi walaupun itu secara tidak langsung. Oleh karena itu, sebuah lirik *elong* merupakan sarana untuk sosialisasi dan pelestarian suatu sikap atau nilai tertentu (Neng tika, 2021:3). Sebuah *elong* merupakan curahan perasaan manusia yang dinyanyikan dan didengarkan orang sebagai simbol kesenangan, kesedihan, dan sebagainya (Hermintoyo, 2004:118). Seiring dengan yang telah dikemukakan bahwa baik itu *elong* berlandaskan tentang suatu keresahan maupun kegembiraan, keduanya memiliki dasar emosional yang kuat dan melibatkan elemen musik tertentu untuk menyampaikan perasaan epada pendengar.

Penulis memilih meneliti *elong* karya Sandy Cheng. Meski zaman telah berubah tetapi lagu Bugis perlu untuk terus dilestarikan agar lagu Bugis selalu diterima oleh masyarakat. Objek *elong* yang akan diteliti yakni *camming maddenne ri batu 1,2 & 3* karya Sandy Cheng. Ketiga *elong* tersebut saling berkaitan yang membedakan yaitu angka pada judul. a). *Elong* pertama berjudul *camming maddenne ri batu 1*, teks *elong* bertemakan perselingkuhan. b). *Elong* kedua berjudul *camming maddenne ri batu 2*, teks *elong* bertemakan tentang penyesalan. c). *Elong* ketiga berjudul *camming maddenne ri batu 3*, teks *elong* bertemakan tentang kesabaran dan teguh pada pendirian.

Pencipta *elong* Sandy Cheng adalah seorang lelaki beragama Islam yang berasal dari Pinrang, Sulawesi Selatan. Jika kita perhatikan nama Sandy Cheng termasuk nama yang unik karena hampir sama dengan nama China. Nama Sandy Cheng merupakan nama asli pemberian dari kedua orang tuanya dan sekaligus nama panggung yang digunakan. Ia pernah belajar di SMA Garuda Pinrang. Sekarang berdomisili di kota Samarinda. Merantau ke Samarinda sejak dia dewasa sekita usia ±20an, memiliki istri dan telah dikaruniai seorang anak. Sebelum mengenal genre *elong ugi*, awalnya Sandy Cheng lebih kepada lagu rock. Semenjak mengenal *elong ugi*, ia tak akan melupakan skill lamanya yaitu bernyanyi dan memainkan musik rock.

Sandy Cheng seseorang yang memiliki talenta sebagai pencipta sekaligus penyanyi dan bermain musik. Berbagai lagu ciptaannya disambut baik oleh banyak orang bahkan menjadikan lagu populer, seperti album dengan judul *Kembang Melati*. Di dalam album tersebut terdapat lagu-lagu hasil karyanya. Beberapa *elong* Sandy Cheng yaitu *Polo Battang*, *Dawa Lotong*, *Alena Ga Tapile*, *Uddani Mattaungeng*, *Camming Maddenneq Ribatu 1,2, dan 3*, dan sebagainya. Sandy Cheng memiliki banyak relasi dalam mengembangkan lagu Bugis. Dalam kehidupan sosial Sandy Cheng dianggap baik, berinteraksi terhadap sesama dan diterima oleh lingkungan sekitarnya serta mampu menghibur orang banyak baik itu melalui lawakannya maupun melalui lagu-lagunya. Sandy Cheng telah menciptakan lagu bugis dan dibawakan oleh beberapa

penyanyi. Salah satu lagu duet yaitu lagu yaitu lagu bersama Selfi Lida dan Vania Lida dengan judul *Pappaseng Tomatoa*.

Sandy Cheng memiliki akun YouTube yang subscribarnya berjumlah 6,34 ribu. Ia merilis karyanya bersama DP Record yang menonton karyanya mencapai ribuan kali. Hingga saat ini, *elong* Sandy Cheng masih sering terdengar dan dinyanyikan. Lagu-lagunya banyak diminati sehingga banyak pula yang mengunggah pada akun *YouTube*. Misalnya pada akun *YouTube* NR Chanel yang di dalamnya terdapat top 5 lagu Bugis Karya Sandy Cheng berdurasi 29 menit lebih, ditonton hingga 496 ribu kali. Selanjutnya pada akun *YouTube* Kayumate TV di dalamnya terdapat album terbaik Karya Sandy Cheng yang berdurasi selama 1 jam lebih, ditonton hingga 492 ribu kali. Selain di *YouTube* lagu karya Sandy Cheng juga dapat didengarkan melalui aplikasi *Spotify*, *Deezer*, *Apple* Musik, bisa pula melalui CD (*Compact Disc*), kaset, dan sebagainya. Sandy Cheng memiliki suara yang khas dan berhasil membuat para pendengarnya menyukai lagu-lagu yang ia ciptakan dan nyanyikan tersebut. Orang yang mendengar akan merasa bahwa berada dalam posisi lagu yang dinyanyikan Sandy Cheng.

Penulis tertarik untuk meneliti *elong* karya Sandy Cheng dibandingkan dengan karya lainnya karena memiliki keistimewaan yaitu pertama melihat dari judul ketiga lagu tersebut yang saling berkaitan yaitu *Camming Maddeneg Ri Batu 1,2, & 3*. Jika dilihat hanya angka saja yang membedakan, isi dan lirik dari ketiga lagu tersebut berbeda namun saling berkaitan. Kedua, *elong* tersebut merupakan lagu Bugis modern tetapi diksi atau pilihan kata menggunakan bahasa Bugis murni, dan tidak terdapat kata dalam bahasa Indonesia. Dari ketiga lagu tersebut bertemakan tentang kekecewaan atau kesedihan dan teguh pada pilihan. Begitu pula dalam menciptakan lagu tentu memiliki ide atau imajinasi yang berbeda. Dengan melihat judul dan isi lagu karya Sandy Cheng terlihat lebih banyak menonjolkan tentang kesedihan dan kekecewaan sehingga dengan membaca judul lagunya saja seseorang tertarik untuk mendengarnya dan ketika mendengar penghayatan sampai kepada pendengarnya. Pada akun *YouTube* Sandy Cheng ketiga lagu tersebut dirilis pada tahun 2020.

Ketiga *elong* telah ditonton oleh ribuan orang, pada tanggal 07 februari 2025, melalui link: <https://youtube.com/channel/UckpHEXCKiQXAjpV9GyuCXcQ?si=9aOJREp9NRcnJ4YP> *elong Camming Maddenne Ribatu 1* telah ditonton 513 ribu kali. *Camming Maddenne Ribatu 2* telah ditonton 472 ribu kali. *Camming Maddenne Ribatu 3* telah ditonton 145 ribu kali.

Penulis memusatkan pada kajian Semiotika menurut teori Michael Riffaterre. Penulis memilih teori semiotika Riffaterre karena dengan menggunakan teori tersebut dapat membantu untuk menyelesaikan penelitian penulis dan teori tersebut dianggap lebih cocok atau lebih relevan dan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Dengan hal ini penulis ingin menganalisis mengenai pembacaan heuristik, hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, menentukan matriks, model, varian dan hipogram *elong* karya Sandy Cheng yang saling berkaitan.

1. 2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas timbul berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Analisis pembacaan heuristik, hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, menentukan matriks, model, varian dan hipogram *elong Camming Maddenq Ri Batu*
2. Metafora-metafora yang terdapat dalam *elong Camming Maddenq Ri Batu*
3. Klasifikasi emosi yang terdapat dalam lirik *elong Camming Maddenq Ri Batu*
4. Pesan-pesan yang terkandung dalam *elong elong Camming Maddenq Ri Batu*

1. 3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, tidak memungkinkan penulis untuk membahas secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis akan memberi batasan-batasan dengan melihat dan telah mempertimbangkan sesuai sasaran dalam penelitian ini. Penulis akan menganalisis pembacaan heuristik, hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, menentukan matriks, model, varian dan hipogram *elong Camming Maddenq Ri Batu* 1,2, & 3 Karya Sandy Cheng menurut Riffaterre.

1. 4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah analisis pembacaan heuristik, hermeneutik pada *Elong Camming Maddenq Ri Batu* 1,2 dan 3 Karya Sandy Cheng menurut Riffaterre?
2. Bagaimana ketidaklangsungan ekspresi pada *Elong Camming Maddenq Ri Batu* 1,2 dan 3 Karya Sandy Cheng?
3. Bagaimana matriks, model, varian dan hipogram *Elong Camming Maddenq Ri Batu* 1,2 dan 3 Karya Sandy Cheng?

1. 5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis heuristik, hermeneutik menentukan *Elong Camming Maddenq Ri Batu* 1,2, & 3 Karya Shandy Cheng menurut Riffaterre.
2. Mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi pada *Elong Camming Maddenq Ri Batu* 1,2 dan 3 Karya Sandy Cheng.
3. Mendeskripsikan matriks, model, varian dan hipogram *Elong Camming Maddenq Ri Batu* 1,2 dan 3 Karya Sandy Cheng.

1. 6 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan serta memperkaya ilmu pengetahuan mengenai kajian Semiotika Michael Riffaterre dalam menganalisis sebuah lagu khususnya lagu Bugis (*elong*).
- Menjadi referensi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya yang hendak meneliti lagu-lagu kajian semiotika Michael Riffaterre pada sebuah lagu khususnya lagu daerah Bugis.

b) Manfaat Praktis

- Dapat memberi motivasi serta membantu penulis dan pembaca dalam mengetahui semiotika Michael Riffaterre yang terdapat pada sebuah lagu.
- Membangkitkan minat pembaca untuk mengkaji dan mengetahui lagu-lagu melalui kajian semiotika Michael Riffaterre serta dapat menjaga lagu daerah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Landasan Teori

Landasan Teori merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian. Teori dapat membantu untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori Semiotika Michael Riffaterre karena teori tersebut dianggap lebih relevan dan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

2. 1. 1 Semiotika Menurut Michael Riffaterre

Riffaterre mengatakan dalam bukunya *Semiotic of Poetry* (1978: 1) bahwa puisi selalu berubah oleh konsep estetik dan mengalami evolusi selera sesuai perkembangan jaman. Namun, satu hal yang tidak berubah adalah puisi atau *elong* menyampaikan pesan secara tidak langsung. *Elong* mengatakan satu hal dan berarti yang lain. Puisi atau *elong* merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) yang mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi dalam sastra (Pradopo, 2003: 122). Untuk itu, dalam sistem tanda tersebut harus dianalisis untuk menentukan maknanya. Ada empat level yang harus dipahami dan dibedakan cara pembacaannya. Dalam pembacaan teks sastra, Riffaterre mengemukakan empat metode atau tahapan yang meliputi (1) pembacaan heuristik, pembacaan hermenutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram.

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan tempat pertama terjadinya interpretasi, karena dalam tahap ini makna yang di tangkap. Peran pembaca terletak pada kompetensi lingualnya, yang termasuk asumsi bahwa bahasa bersifat referensial dan pada tahap ini asumsi tersebut serasa benar untuk semua hal. Termasuk pula kemampuan pembaca untuk mempersepsikan ketidakcocokan antara kata yang satu dengan kata yang lain. Misalnya, untuk menentukan majas dan kiasan, yaitu mengetahui bahwa suatu kata atau frase secara harfiah tidak masuk akal, dan akan masuk akal bila pembaca melakukan transfer semantik, hanya jika ia membaca kata atau frase tersebut sebagai misalnya, metafora atau metonimi (Michael Riffaterre:11).

Pembacaan heuristik merupakan langkah pertama dalam memaknai puisi secara semiotik. Menurut Pradopo (2003:135) pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Dalam puisi sering kali ditemukan kata-kata yang tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari dan “keanehan” stuktur kata. Pada tahap pembacaan heuristik arti kata-kata dan sinonim-sinonim diterjemahkan atau diperjelas (Endraswara, 2011: 67). Pada pembacaan heuristik maka akan didapatkan “arti” dari sebuah teks. “Arti” adalah semua informasi dalam tataran mimetik yang

disajikan oleh teks kepada pembaca, bersifat tekstual dan bersifat referensial sesuai dengan bahasa. Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis” (Ratih, 2017:6).

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra sesuai dengan makna asli kata dan kalimat yang dituliskan pada karya sastra sesuai dengan makna referensial pada kamus dan kaidah bahasa yang dipergunakan. “Analisis makna heuristik ini, puisi dianalisis berdasarkan struktur bahasanya. Untuk memperjelas arti jika perlu diberi sisipan kata atau sinonim yang disimpan dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku, jika perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti” (Pradopo, 1995: 136) “Pembacaan Heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Teeuw, 1984:100).

Menurut Riffaterre (dalam Wellek dan Warren, 1989: 148) “Analisis secara heuristik adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa”. “Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, aktual meaning.” (Nurgiyantoro, 2007: 33).

Jadi, pembacaan heuristik adalah pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu berdasarkan struktur kebahasaan yang menerjemahkan “keanehan” kata-kata dan struktur bahasa agar sesuai dengan bahasa sehari-hari dan struktur kata berlaku. Pada tahap ini akan ditemukan arti dari *elong* tersebut secara tekstual.

b. Pembacaan Hermeneutik

Kata hermeneutik berasal dari istilah Yunani dari kata hermeneuein yang berarti ‘menafsirkan’ (Palmer, 2005:14). Pembacaan tahap kedua menafsirkan data yang diperoleh dari pembacaan tahap pertama sesuai dengan tafsir dan interpretasi peneliti.

Pada tahap kedua inilah saatnya pembaca mulai melakukan interpretasi kedua, untuk bacaan yang benar-benar hermeneutik. Pembaca, seiring berusaha memahami apa yang sedang dibaca, teringat pada apa yang baru dibaca dan mengubah pemahamannya berdasarkan apa yang sedang didekodisasi. Saat ia maju dalam bacaan, dari awal sampai akhir ia juga merevisi, membandingkan ke belakang.

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik dan merupakan pembacaan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2003: 135). Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam pembacaan heuristik ditemukan makna yang

sebenarnya.

c. Ketidaklangsungan Ekspresi

Karya sastra dalam hal ini puisi menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra disebut sebagai sistem semiotik tingkat pertama karena sudah memiliki sistem dan konvensi sendiri. Sedangkan, sastra disebut sebagai sistem semiotik tingkat kedua karena sastra memiliki sistem dan konvensi sendiri yang mempergunakan bahasa (Pradopo, 2003: 121). Seperti yang dikatakan Riffaterre bahwa puisi mengatakan sesuatu tetapi memiliki makna yang lain. Artinya, puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut menurut Riffaterre (1978: 2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) pergantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

1) Pergantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Menurut Riffaterre pergantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan, seperti simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki, dan perumpamaan epos. Dalam pergantian arti ini suatu kata atau tanda memiliki arti lain (tidak menurut arti sesungguhnya). Penggunaan bahasa kias adalah sebagai alat untuk memperoleh efek puitis dalam puisi. Bahasa kiasan mencakup semua jenis ungkapan berupa kata, frasa ataupun kalimat yang memiliki makna lain dengan makna harfiahnya. Bahasa kias ini berfungsi untuk menggugah tanggapan pembaca serta mengetengahkan sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. (Sayuti, 1985: 75).

a) Simile

Simile adalah bahasa kiasan yang membandingkan hal yang sebenarnya tidak sama menggunakan kata banding bak, bagai, seperti, umpama, ibarat, laksana, dan sebagainya.

b) Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti sesuatu dengan hal dengan tidak menggunakan kata pembanding (Pradopo, 2003: 124). Menurut Alterbend (Badrun, 1989: 27) metafora adalah bahasa kiasan yang melihat sesuatu hal sama dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama.

c) Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan sifat-sifat manusia pada binatang, tumbuhan, benda atau konsep (Badrun, 1989:32).

- d) Sinekdoki
Sinekdoki merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan sebagian untuk semua. Pradopo (2007:78-79) menyebutkan bahwa sinekdoki terdiri dari dua macam, yaitu (1) pars pro toto: sebagian untuk keseluruhan, dan (2) totum pro parte: keseluruhan untuk sebagian.
 - e) Metonimia
Altenbernd (Badrun, 1989: 35) mengatakan bahwa metonimia adalah penggunaan atribut sebuah objek atau sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Sependapat dengan Altenbernd, Cuddon (Badrun, 1989: 35) mengungkapkan bahwa apabila nama sebuah atribut atau benda diganti dengan benda itu maka disebut metonimia.
 - f) Alegori
Alegori adalah cerita kiasan yang mengisahkan kejadian lain. Perrine (Badrun, 1989: 39) mengatakan bahwa alegori adalah metafora yang dilanjutkan.
 - g) Perumpamaan epos yaitu perbandingan yang dilanjutkan dengan caramelanjutkan sifat-sifat pembandingnya. Pada mulanya penulis membuat suatu perbandingan kemudian dilanjutkan melalui frasa atau kalimat.
- 2) Penyimpangan Arti (*Distorsing of Meaning*)
Riffaterre mengemukakan penyimpangan arti terjadi karena ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense.
- a) Ambiguitas
Ambiguitas merupakan kata-kata, frase, atau kalimat dalam puisi yang mempunyai arti ganda atau multi tafsir. Ambiguitas dapat terjadi pada kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang disebabkan oleh munculnya penafsiran yang berbeda-beda menurut konteksnya.
 - b) Kontradiksi
Kontradiksi dapat terjadi karena ironi dan paradoks. Ironi merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyampaikan maksud secara berlawanan dari kenyataan. Ironi biasanya digunakan untuk mengejek atau sebagai sindiran. Paradoks merupakan majas yang membandingkan dua hal yang sangat bertolak belakang. Sering kali kontradiksi membuat orang berpikir, membuat orang tersenyum, atau membuat orang merasa kasihan terhadap sesuatu yang menyedihkan. Hal tersebut sangat menarik perhatian.

c) Nonsense

Nonsense adalah kata-kata yang tidak mempunyai arti secara linguistik karena tidak terdapat dalam kosakata dan muncul karena permainan bunyi. Nonsense dapat terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih atau pengulangan suku kata dalam satu kata. Nonsense dapat menimbulkan asosiasi tertentu dan menimbulkan arti dari dua segi. Nonsens merupakan kata yang tidak mempunyai arti tetapi mempunyai makna “gaib” sesuai dengan konteks.

3) Penciptaan Arti (*Creating or Meaning*)

Menurut Riffaterre (1978: 2) penciptaan arti terjadi jika ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaan yang secara linguistik tidak ada artinya, misalnya simetri, rima, enjambement, atau semantik di antara persamaan-persamaan posisi dalam bait (*homologues*). Penciptaan arti ini biasanya secara lingual tidak memiliki makna yang jelas namun, ketika ditafsirkan secara keseluruhan ternyata memiliki makna yang dalam. Dengan kata lain penciptaan arti disebabkan oleh rima, enjambement, dan tipografi.

a) Rima

Rima adalah persajakan dalam puisi. Menurut Aminuddin (2009:146) rima adalah bunyi yang berselang/berulang, baik dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi. Rima membuat puisi lebih indah didengar dan memberikan kesan tertentu sehingga menguatkan maksud penulis. Jenis-jenis rima berdasarkan baris dalam puisi terbagi menjadi rima eksternal dan internal. Rima eksternal berarti persajakan antar baris dalam bait, sedangkan rima internal adalah persajakan dalam satu baris. Rima internal terdiri dari asonansi (persamaan bunyi pada vokal) dan aliterasi (persamaan bunyi pada konsonan). Rima eksternal terbagi menjadi empat macam, yaitu rima kembar atau dalam bahasa Jerman disebut *der Paarreim* (a-a-b-b), rima silang atau *der Kreuzreim* (a- b-a-b), rima berpeluk atau *der umarmende Reim* (a-b-b-a) dan rima patah atau *der Schweifreim*(a-a-b-c-c-d).

b) Enjambement

Enjambement merupakan peloncatan kesatuan sintaksis dari suatu baris ke baris berikutnya. Enjambement berfungsi untuk mengaitkan antara bagian baris sebelum dan sesudahnya. Selain itu, enjambement juga berfungsi untuk memberikan penekanan/penegasan pada baris. Selain itu menurut Sayuti

(1985: 181) perloncatan baris dalam puisi (enjambement) berfungsi untuk menonjolkan pikiran secara ekspresif dan kadang-kadang juga dipergunakan untuk menimbulkan tafsir ganda, hingga lebih memperkaya isi puisi yang dimaksud.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata huruf dan tata baris dalam karya puisi. Fungsi dari tipografi adalah untuk mendapatkan bentuk visual yang menarik serta untuk menegaskan suatu makna atau ekspresi penulis melalui penonjolan suatu kata, frasa ataupun kalimat.

d. Matriks, Model dan Varian

Matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam puisi. Biasanya matriks tidak hadir dalam teks puisi. Menurut Pradopo, matriks adalah kata kunci untuk menafsirkan puisi yang dikonkretisasikan (2008:299).

Dalam memahami sebuah puisi, Riffaterre mengumpamakan sebuah donat. Bagian donat terbagi menjadi dua yaitu daging donat dan bulatan kosong di tengah donat. Kedua bagian tersebut merupakan komponen yang tak terpisahkan serta saling mendukung. Bagian ruang kosong donat tersebut justru memegang peranan penting sebagai penopang donat. Maka sama halnya dengan puisi, ruang kosong pada puisi, sesuatu yang tidak hadir dalam teks puisi tersebut pada hakikatnya adalah penopang adanya puisi dan menjadi pusat makna yang penting untuk ditemukan. Ruang kosong tersebut adalah matriks.

Matriks kemudian diaktualisasikan dalam bentuk model, sesuatu yang terlihat dalam teks puisi. Model dapat pula dikatakan sebagai aktualisasi pertama dari matriks. Model merupakan kata atau kalimat yang dapat mewakili bait dalam puisi. Bentuk penjabaran dari model dinyatakan dalam varian-varian yang terdapat dalam tiap baris atau bait. Matriks dan model merupakan varian-varian dari struktur yang sama. Dengan kata lain, puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian.

Puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian. Matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam puisi. Menurut Pradopo, matriks adalah kata kunci untuk menafsirkan puisi yang dikonkretisasikan (2007: 299).

e. Hipogram

Riffaterre menyatakan bahwa setiap karya sastra biasanya baru memiliki makna yang penuh jika dikaitkan dengan karya sastra yang lain baik itu bersifat mendukung atau bertentangan. Hubungan antara suatu karya sastra dengan karya yang lain disebut hipogram. Hipogram juga dapat ditemukan dengan melihat keterkaitan suatu karya sastra dengan sejarahnya.

Pada dasarnya, hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami oleh penyair. Seperti halnya matriks, hipogram adalah ruang kosong yang merupakan pusat makna suatu puisi yang harus ditemukan.

Riffaterre membagi hipogram dalam dua jenis yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram yang tampak dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami dari suatu karya sastra. Hipogram ini dapat berupa presuposisi, sistem deskripsi dan makna konotasi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Bentuk implikasi tersebut tidak terdapat dalam kamus namun sudah ada dalam pikiran kita sendiri. Hipogram aktual merupakan keterkaitan teks dengan teks yang sudah ada sebelumnya (Riffaterre, 1978: 23).

Menurut Riffaterre eksistensi suatu karya sastra baru memiliki makna jika dibaca dengan dikaitkan pada karya sastra yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah atau alam, dan kehidupan yang dialami oleh penyair.

2. 2 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai *elong Camming Maddenq Ri Batu 1,2 & 3* karya Sandy Cheng menggunakan teori semiotika Menurut Michael Riffaterre. Berikut beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain yaitu:

Nurul Asri Rahayu tahun 2016 skripsi yang berjudul “*Signifikansi Kelong Bayuang Analisis Semiotika Riffaterre*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek struktural untuk mengungkap ciri khas *kelong Bayuang* terkait aspek bunyi, diksi, gaya bahasa dan tema. Kedua, aspek semiotik yang meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Ketiga, matruks, model dan varian dalam *kelong Bayuang*. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural semiotik. Data penelitian berupa bait dan baris dalam *kelong bayuang*. Data diperoleh dengan melakukan pengamatan, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan aspek struktural yang meliputi aspek bentuk *kelong bayuang* memiliki pola suku kata yang sesuai dengan pola persukuan *kelong* pada umumnya yakni 8,8,5,8. Aspek bunyi, terdapat dominan bunyi yang bernuansa euphony [p,t,k,s,i,l,e] yang menunjukkan suasana hati yang riang. Dari segi susunannya, *kelong bayuang* memiliki rima konsonan, rima vokal dan rima akhir. Aspek gaya bahasa, secara keseluruhan terdapat tiga jenis gaya bahasa retorik yakni *ironi*, *litotes*, dan *repetisi*. Diksi, dalam KB diksi yang paling menonjol yaitu pemakaian metafora yang sugestif. Tema, KB ini bertemakan tentang perjuangan cinta. Pembacaan semiotik, KB menunjukkan perasaan bimbang, gejolak cinta, kesetiaan, komunikasi,

kegalauan, perjuangan dan kesungguhan dalam memperoleh cinta yang hakiki. Matriks, model dan varian yang tersebar dalam setiap bait KB terdapat enam varia.

Zaim Dzaki Sanjaya tahun 2021 Skripsi yang berjudul “*Semiotika Riffaterre dalam Kumpulan Puisi Sajak Ulat Bulu Karya Suyadi San*”. Penelitian pada skripsi Zaim Dzaki Sanjaya bertujuan untuk menemukan makna melalui semiotika Riffaterre yang terdapat pada 10 puisi Sajak Ulat Bulu karya Suyadi San. Menganalisis puisi dengan metode kajian semiotika sastra. Michael Riffaterre dengan memperhatikan beberapa aspek yang menjadi acuan seperti pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian merupakan sebuah buku kumpulan puisi yang berjudul Sajak Ulat Bulu.

Fatimatuz Zahro tahun 2022 penelitian yang berjudul “*Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fi ‘Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan makna teks puisi fiainikaunwanii menggunakan teori semiotika Riffaterre. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotik Riffaterre. Penelitian ini mendeskripsikan pembacaan heuristic, hermeneutic dan dideskripsikan dengan matriks, model, varian dan hipogram dalam puisi fiainikaunwani. Jenis Penelitian menggunakan kualitatif, data berupa bait atau baris dalam puisi fiainika unwani karya Faruq Juwaidah. Sumber data berupa teks puisi yang terdiri dari 2 bait dan 32 baris. Penyajian data dilakukan dengan penarikan kesimpulan dengan mendeskripsikan hasil dari penerapan teori semiotik Riffaterre berupa kata, kalimat dan paragraf secara sistematis, faktual dan akurat, validitas semantik dilakukan dengan membaca dan meneliti secara berulang-ulang terhadap puisi dan hasil yang relevan dengan teori. Hasil dari pembacaan heuristic berupa terjemahan arti dari puisi Arab karya Faruq Juwaidah secara umum menggambarkan tentang kasih sayang, cinta, takut kehilangan serta harapan. Varian puisi yang ditekankan yaitu pada bait pertama yang telah mencakup inti, yaitu: dia berkata, kau akan melupakanku. Dan varian pada bait ke tiga belas yang menjawab ketakutan dan harapan pada bait pertama yaitu “aku menjawab, mencintaimu adalah imanku”. Model dalam puisi ini secara umum adalah ketika kita mencintai orang yang tepat akan membuat kita lebih baik sedangkan mencintai orang yang salah, cintalah yang akan membunuh para pecinta. Hipogram pada puisi ini dilatarbelakangi oleh pengungkapan perasaan yang diceritakan melalui harapan.

Cindy Erlita Putri, Asngadi Rofiq tahun 2022 jurnal yang berjudul “*Analisis Makna pada Bait-bait Gending Seblang Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Semiotika Riffaterre)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas dan mencari makna dari gending seblang dengan fokus penelitian pada ketidaklangsungan ekspresi pada bait-bait gending seblang Olehsari dan makna yang terkandung pada bait-bait gending seblang berdasarkan pembacaan heuristic dan hermeneutik. Dalam penelitian Cindy dan Asngadi menggunakan teori analisis sastra semiotika Riffaterre dengan menggunakan metode kualitatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Dalam penelitiannya menghasilkan majas-majas dan

makna dari gendang seblang Olehsari.

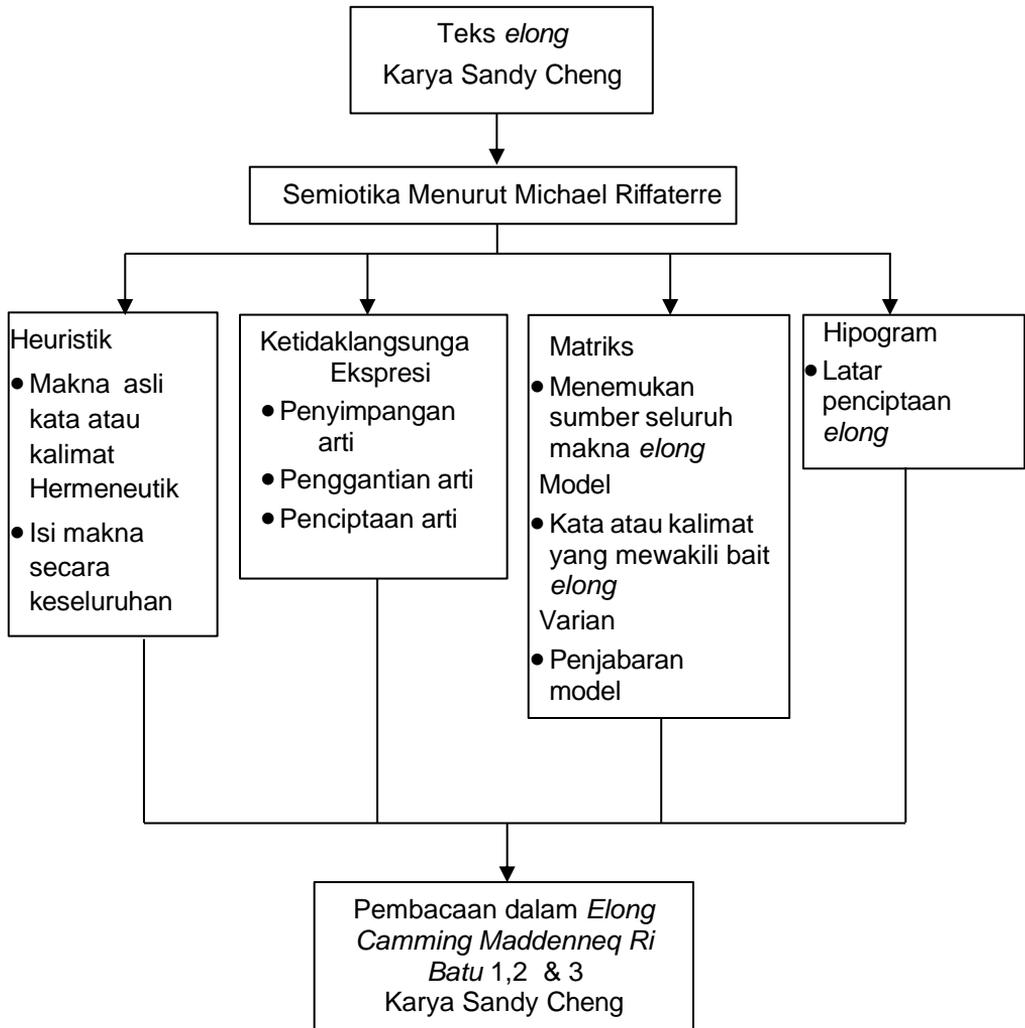
Fhadil Jabul Reski tahun 2022 skripsi yang berjudul “*Rekonstruksi Simbol Kelong Pabbitte Passapu “Tinjauan Semiotika Riffaterre”*”. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan rekonstruksi teks dan relevansi ayam dalam kehidupan masyarakat adat Kajang di desa Tana Toa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu penelitian lapangan (observasi, wawancara, dokumentasi berupa rekaman dan catatan) dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan deskripsi peristiwa *pabbitte passapu*, pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, varian, dan hipogram. Teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah semiotika Riffaterre. Hasil penelitian dalam *kelong pabbitte passapu* mengungkapkan risalah kehidupan bagi masyarakat adat Kajang Tana Toa, makna yang terkandung dalam *kelong pabbitte passapu* tersebut menunjukkan kuatnya hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam tradisi masyarakat adat Kajang. Makna yang terkandung dalam simbolisasi ayam dengan menggunakan analisis semiotika Riffaterre mendapatkan dua tingkatan simbol manusia, yakni tingkatan etis dan religius. Teks *kelong pabbitte passapu* memiliki hubungan dua arah, horizontal dan vertikal. Horizontal lebih ke arah harmonisasi baik manusia dengan alam sekitarnya, sedangkan vertikal berhubungan dengan *Turiek Akrana* (transdental). *Pabbitte passapu* hadir sebagai kontemplasi bagi masyarakat adat Kajang atas kekerasan dan kekejaman sabung ayam di zaman dahulu, menimbulkan banyak pertikaian antara sesamanya. Warna merah merupakan warna yang pantang (*kasipali*) dalam *pasang* orang Kajang. Merah identik dengan darah yang mengalir dalam diri manusia dan masyarakat adat Kajang sangat pantang meneteskan darah sesamanya.

Beberapa penelitian relevan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama- sama menggunakan teori semiotika menurut Michael Riffaterre. Adapun perbedaannya yaitu penulis pada penelitian ini menganalisis dan fokus pada tiga *elong* karya Shandy Cheng sedangkan peneliti sebelumnya ada yang mengkaji tentang puisi dan *kelong* dengan judul yang berbeda.

2. 3 Kerangka Pikir

Penelitian yang akan dilakukan yaitu pada teks *elong* (lagu Bugis) yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Sandy Cheng. Tujuan pada penelitian ini yaitu menganalisis dan medeskripsikan pembacaan *elong* karya Sandy Cheng melalui langkah kerja kajian semiotika Riffaterre yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks, model, varian dan hipogram.

Skema Kerangka Pikir



2. 4 Definisi Operasional

1. *Elong* merupakan sebuah karya sastra Bugis berupa nyanyian yang berisikan untaian kata-kata yang indah dan memiliki makna yang sangat dalam.
2. Pembacaan Heuristik merupakan pembacaan karya sastra sesuai dengan makna asli kata dan kalimat yang dituliskan pada karya sastra.
3. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya dan dimaknai secara keseluruhan.
4. Matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam *elong*.
5. Model merupakan kata atau kalimat yang dapat mewakili bait dalam *elong*.
6. Hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami oleh penyair.